

Studi Organologi Angklung Daeng Soetigna

Abdillah Firlana Mifdhar¹, Heri Murbiantoro²

Prodi Seni Musik Jurusan Sendratasik

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

Email : Abdillah.18041@mhs.unesa.ac.id, herimurbiantoro@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Studi Organologi Angklung Daeng Soetigna”, Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Objek penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan tentang Angklung. Masalah yang diteliti adalah pelestarian alat musik Angklung. Landasan teori kali ini adalah meliputi faktor-faktor tentang upaya pelestarian alat musik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak daerah yang belum mengenal organologi Angklung diatonik Daeng Soetigna. Upaya pelestarian meliputi pengenalan terhadap sekolah dan Universitas melalui pertunjukkan sebuah karya dalam sebuah acara.

Kata Kunci: *Upaya pelestarian, angklung diatonis*

Organological Study of Angklung Daeng Soetigna

Abstract

This research is entitled "Organological Study of Angklung Daeng Soetigna", this research uses qualitative research. The object of this research aims to identify and explain about Angklung. The problem studied is the preservation of Angklung musical instruments. The theoretical basis of this time is to include factors about efforts to preserve musical instruments. The approaches used in this research are interviews and documentation. The results of this study indicate that there are still many areas that do not know the organology of Angklung diatonic Daeng Soetigna. Preservation efforts include introduction to schools and universities through the performance of a work in an event.

Keywords: *Conservation efforts, diatonic angklung*

PENDAHULUAN

Salah satu alat musik tradisi Indonesia adalah Angklung yaitu sebuah alat musik yang berasal dari Indonesia. Pada umumnya Angklung berbahan dasar Bambu Hitam atau Pring Wulung Tidak seperti kebanyakan alat musik tradisional lainnya yang tergerus zaman, Angklung tetap memperlihatkan kepopulerannya sebagai alat musik yang diminati masyarakat lokal hingga dunia. Pada November 2010, Angklung ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda kemanusiaan oleh Badan Khusus Perserikatan Bangsa-Bangsa, Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan (UNESCO). Pada saat yang sama, Duta Besar Indonesia untuk UNESCO menyatakan bahwa jika Indonesia gagal melindungi dan mengembangkannya dalam waktu empat tahun, pengakuan warisan budaya takbenda dapat dicabut (Kompas, 2011). Tentu hal tersebut menjadi kebanggaan bagi bangsa Indonesia, karena ada alat musik tradisional asli dari Indonesia yang diakui oleh dunia. Namun, sayangnya generasi penerus bangsa khususnya generasi millennial masih banyak yang tidak menyukai bahkan tidak mengerti tentang musik tradisional, mereka lebih memilih dengan yang berbau modern. (Astuti, D. 2020)

Dalam perjalanannya tentu banyak pendukung dalam kegiatan dengan Angklung ini, seperti seniman Angklung di wilayah bandung Jawa Barat yaitu bernama Mang Udjo. Beliau berusaha terus mengembakan kegiatan hiburan kesenian melalui musik tradisi khususnya Angklung, dibuktikan dengan adanya saung Angklung mang udjo yang merupakan sebuah tujuan wisata budaya dan edukasi yang lengkap, karena memiliki arena pertunjukan, pusat kerajinan bambu dan workshop tentang musik tradisi dengan alat musik Angklung. (Setiawan, I. 2017) Angklung tradisional pada awalnya menggunakan nada pelog

maupun slendro. Angklung tradisional berbunyi nada Slendro c, d, e, g, a (do, re, mi, sol dan la) tangga nada ini sering digunakan pada wilayah asia. Adapun nada pelog yang berbunyi c, e, f, g, b (Do, mi, fa, sol, si). Kemudian Angklung berkembang menjadi tujuh nada yang dikembangkan oleh Daeng Soetigna yang disebut Angklung Padaeng. Daeng Soetigna sendiri adalah seorang Bangsawan Sunda. Daeng Soetigna bekerja sebagai Guru di sekolah rakyat dan serang instruktur Kepanduan (Pramuka) di kuningan Jawa Barat. Nama Daeng sendiri diambil dari Sulawesi selatan, tetapi ayahanda Daeng Soetigna berasal dari kebangsawanan Sunda yang dimana ayah dari Daeng Soetigna memiliki sahabat yang sangat cerdas yang berasal dari Sulawesi selatan maka dari itu keinginannya agar anaknya secerdas sahabatnya tersebut menjadilah nama “Daeng Soetigna”. Daeng Soetigna sendiri lahir pada 13 mei 1908, keberuntungan sudah ada pada dirinya karena beliau

terlahir dari keluarga bangsawan Sunda. Pak Daeng sendiri mengenyam pendidikan di sekolahan ternama di Garut yang kepemilikannya dimiliki oleh negara Belanda seperti HIS di Garut dan Sekolah Raja yang bernama Kweekschool lalu nama sekolah itu diubah pada tahun 1923 menjadi HIK (Hollands Inlandsche Kweekschool). Setelah lulus HIK Daeng Soetigna menjadi guru pada usianya yang ke 45 tahun, dan Daeng Soetigna juga melanjutkan pendidikannya di kursus B-1 yang setara dengan D3 di masa sekarang. Namun Daeng Soetigna tidak mendapatkan ijazah di karenakan tidak pantas menurut panitia dari lembaga kursus tersebut. Dan pada tahun berikutnya Daeng Soetigna dikirim bersekolah di Teachers college Australia (Astuti, D. 2020). Adapun Guru pak Daeng Soetigna yang bernama Pak Wangsa, beliau mengajarkan Daeng Soetigna cara pemilihan

bambu yang terbaik untuk menjadikan alat musik Angklung. Setelah Daeng Soetigna berhasil membuat Angklung ciptaannya, beliau memiliki tim/sahabatnya dari Kuningan yang bernama Pak Setiamihardja untuk membantu membuat Angklung temuannya agar bisa memproduksi banyak dan dikenalkan kepada masyarakat Dunia. Pak Setiamihardja

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis yang berjenis deskriptif kualitatif melalui studi pustaka dan studi dokumentasi berupa wawancara dan dokumentasi kegiatan pelestarian angklung oleh penerus Daeng dan dokumentasi kegiatan upaya pelestarian angklung. Menurut Mukhtar (2013: 10), "Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu". Menurut Sugiyono (2011: 9) "Metode penelitian kualitatif adalah metode yang didasarkan pada filosofi post-positivis, sedangkan untuk studi objek alam, peneliti adalah alat kunci, dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (kombinasi). Analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dengan temuan yang lebih menekankan makna daripada generalisasi". Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Melalui metode ini peneliti mencoba untuk mendeskripsikan dan meninjau teknik permainan Angklung. Langkah kerja penelitian ini adalah menganalisis bentuk musik dan mendeskripsikan teknik permainan Angklung pada lagu Mars Angklung karya Daeng Soetigna.

1. Wawancara: Wawancara langsung dengan para ahli, pemain Angklung, maestro, atau orang-orang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam memainkan atau melestarikan

adalah seorang pengrajin tangan yang lihai, tak heran beliau juga mampu membuat Angklung bersama Daeng Soetigna setelah beliau berpindah dari Kuningan menuju ke Kota Bandung. Kemudian Angklung temuannya itu untuk pertama kalinya dimainkan oleh anggota pandu. Daeng Soetigna juga pernah mendapat

Angklung dapat memberikan informasi yang berharga. Wawancara ini dapat dilakukan secara tatap muka atau melalui telepon atau video conference. Pertanyaan dapat berkisar pada sejarah Angklung, teknik permainan, pengalaman pribadi, upaya pelestarian, tantangan, dan saran untuk pelestarian Angklung.

2. Observasi: Melakukan observasi langsung saat angklung dipentaskan atau digunakan dalam pertunjukan atau latihan dapat memberikan pemahaman tentang penggunaan, teknik permainan, dan konteks budaya. Observasi dapat mencakup perhatian terhadap cara instrumen dimainkan, gerakan, pola nada, dan interaksi antara pemain angklung.
3. Studi Dokumen: Mengumpulkan dan mengkaji dokumen-dokumen seperti artikel, buku, jurnal, catatan, foto, rekaman audio/video, dan arsip lainnya yang berkaitan dengan Angklung dapat memberikan wawasan tentang sejarah, perkembangan, komposisi musik, dan upaya pelestarian yang telah dilakukan sebelumnya. Studi dokumen juga dapat membantu dalam mengidentifikasi sumber daya dan bahan yang relevan untuk pelestarian angklung.
4. Survei: Survei dapat digunakan untuk mengumpulkan data tentang pengetahuan, persepsi, dan partisipasi masyarakat terkait Angklung. Survei ini dapat mencakup pertanyaan terstruktur tentang pengetahuan

5. tentang Angklung, frekuensi partisipasi dalam kegiatan terkait angklung, minat dalam mempelajari atau memainkan Angklung, dan persepsi terhadap pentingnya pelestarian Angklung.
6. Pencatatan dan Rekaman: Penting untuk mencatat dan merekam informasi yang diperoleh selama proses pengumpulan data. Ini dapat mencakup membuat catatan tertulis, merekam wawancara, mengambil foto, dan merekam video dari pertunjukan atau kegiatan yang terkait dengan angklung. Data ini dapat menjadi referensi penting untuk analisis lebih lanjut dan dokumentasi pelestarian Angklung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Organologi Angklung Diatonis Angklung adalah alat musik bambu yang dimainkan dengan cara digoyangkan. bunyi Angklung dihasilkan dari tumbukan tabung bunyi (tabung vertikal) dan tabung dasar (tabung horizontal). Sebagai alat musik dan alat hiburan, Angklung harus mempunyai kualitas suara yang baik agar musik yang dihasilkan enak untuk didengarkan. Kualitas suara Angklung yang dihasilkan menjadi prioritas utama untuk mewujudkan angklung mengacu pada “wirama” Angklung, khususnya timbre suara yang dihasilkan. Sedangkan angklung sebagai oleh-oleh harus mempunyai bentuk “wiraga” yang indah dan menarik. Perbedaan ini menyebabkan perbedaan pendekatan yang digunakan dalam pembuatan Angklung karena dalam proses pembuatan tabung suara angklung terdapat dua ciri; Wiraga dan Wirama saling mempengaruhi. Untuk mendapatkan Wirama standar, penting untuk memperhatikan pemilihan jenis bambu yang tepat untuk menghasilkan Wirama standar. Dengan kata lain, jika Wiraga menjadi acuan dalam pembuatan

angklung maka bahan bambu yang digunakan harus disesuaikan. Dengan metode pembuatan angklung ini, tidak semua ukuran bambu dapat digunakan untuk menghasilkan suara tertentu. Sedangkan untuk metode angklung yang hanya mengutamakan wirama, ukuran bambu tidak menjadi masalah asalkan nada yang ingin diatur tetap diperhatikan. Oleh karena itu, dengan nada yang sama, ukuran angklung bisa berbeda. Untuk mencapai kedua sifat tersebut diperlukan suatu standar/ acuan produksi angklung. Laporan teknis ini memuat standar pembuatan Angklung Padaeng gaya Handiman Diratmasasmita. Handiman Diratmasasmita adalah salah satu master angklung Bandung. Ia merupakan murid langsung dari Pa Daeng Soetigna, bapak Angklung Indonesia, pionir angklung diatonis, sehingga Angklung kini dapat memainkan banyak jenis musik dengan timbre yang berbeda-beda. (Agustika Harini Sukma 2013)

Proses Pembuatan Angklung Padaeng

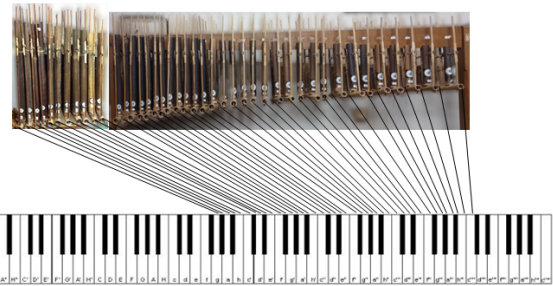
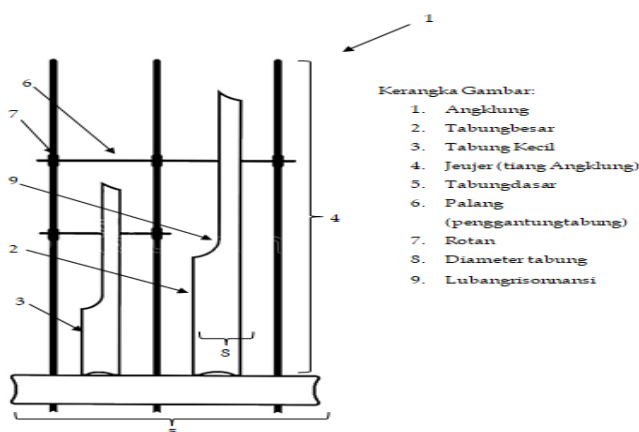
Untuk mendapatkan kulit Angklung yang baik, proses pembuatan Angklung dimulai dengan pemilihan bambu yang baik, pelakuan terhadap bahan baku bambu, hingga pelaksanaan produksi yang sesuai standart Daeng Soetigna.

Proses pembuatan Angklung berawal dari pemanenan bambu yang usia bambu di bawah 6 tahun. Bambu dipilih yang memiliki kadar air rendah agar tidak mudah terkena jamur dan agar tidak berubah suaranya, oleh sebab itu bambu setelah panen didiamkan selama satu tahun lamanya. Adapun kriteria pemilihan bambu yang baik untuk membuat Angklung adalah berdiameter dari pangkal hingga ujung sekitar 8-2 cm, berbatang lurus, beruas panjang, berbentuk bulat sempurna, daging dalam bambu cukup lunak dengan tekstur serat yang lurus tidak terpilin. (Agustika Harini Sukma 2013)

Bambu Angklung yang telah selesai dibuat dan dituning kemudian akan disimpan terlebih dahulu selama satu minggu dengan posisi vertikal, kemudian Bamboo Angklung yang telah di simpan selama satu minggu detuning kembali untuk menyamakan nada pada tuner. Kemudian langkah selanjutnya adalah pembuatan rangka Angklung yang terdiri dari tabung dasar, jejer, dan palang. (Agustika Harini Sukma 2013)

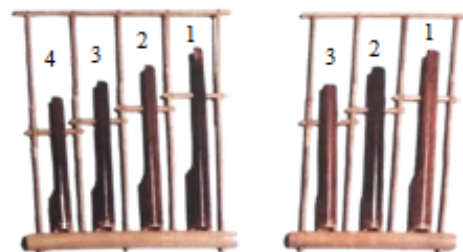
Spesifikasi Angklung

Angklung dibagi sebagai alat musik dari dua jenis yaitu, Angklung diatonis dan Angklung pentatonis. Angklung diatonis adalah Angklung yang dapat merepresentasikan notasi dan musik tonal. Sedangkan Angklung pentatonic dapat merepresentasikan notasi musik pentatonis. Angklung Padaeng sendiri termasuk dalam Angklung diatonis. Berdasarkan fungsi dan bentuknya, Angklung diatonis dibagi menjadi dua, yaitu Angklung melodi dan Angklung akompanimen. Angklung melodi berfungsi sebagai melodi utama dan melodi sekunder.



Angklung melodi terdiri dari 42 buah Angklung yang mana dimulai dari G3 sampai C8. Angklung bass terdiri dari G3 sampai D#5 dan Angklung melodi utama terdiri dari Angklung G4 sampai C8, tabung kecil Angklung berbeda ukuran dengan tabung besar Angklung yakni berjarak 1 oktaf atau 8 nada dari tabung besar Angklung. Dan Angklung sendiri memiliki nama nama spesifiknya sendiri sebagai berikut.

Angklung pak Daeng juga ada yang memiliki empat dan tiga buah tabung bambu Angklung yang di sebut Angklung akompanimen mayor dan Angklung akompanimen minor. Dan chord pada Angklung akompanimen mayor dan akompanimen minor memiliki ciri khat penempatan chord pada posisi tabungnya.



Nada	Tabung Suara 1	Tabung Suara 2	Tabung Suara 3	Tabung Suara 4
A7	E	G	A	C#
Ab7	Gb	Ab	C	Eb
B7	F#	A	B	D#
Bb7	F	Ab	Bb	D
C7	E	G	Bb	C
C#7	F	G#	B	C#
D7	F#	A	C	D
D#7	E	G#	B	D
E7	Eb	G	Bb	Db
F7	F	A	C	Eb
F#7	E	F#	A#	C#
G7	F	G	B	D

Nada	Tabung Suara 1	Tabung Suara 2	Tabung Suara 3
Am	E	A	C
Abm	Eb	Ab	B
Bm	F#	B	D
Bbm	F	Bb	Db
Cm	Eb	G	C
C#m	E	G#	C#
Dm	F	A	D
Em	E	G	B
Ebm	Eb	Gb	Bb
Fm	F	Ab	C
F#m	F#	A	C#
Gm	G	Bb	D

Upaya Pelestarian Angklung

Pelestarian adalah upaya yang berlandaskan dan disebut juga asas ini faktor pendukung, baik internal maupun eksternal diawetkan. Oleh karena itu, suatu proses atau tindakan mengetahui pelestarian strategi dan teknik berdasarkan kebutuhan dan kondisi masing-masing” (Alwasilah, 2006: 12). Dalam Angklung diatonis Daeng Soetigna terdapat langkah-langkah upaya pelestarian yaitu :

Pelestarian melalui rumah Angklung oleh pemerintah Daerah Jawa Barat

Rumah angklung oleh Pemerintah Daerah Jawa Barat, dijadikan tempat untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan Angklung, salah satu kegiatannya adalah dengan membimbing 40 siswa dalam program magang dari Cendekia Leadership School Bandung. Program ini bertujuan memberikan pengetahuan pada siswa tentang aktivitas yang terjadi dalam industri atau perusahaan. Materi yang disuguhkan adalah berupa pengenalan musik tradisional dan secara umum, pembelajaran memainkan berbagai jenis alat musik, pembelajaran tentang tata cara merawat dan membersihkan alat musik, serta pemberian kesempatan untuk terlibat langsung dalam aktivitas bekerja di tempat belajar. (Kurnia, Ganjar. 2003) Dengan adanya upaya pelestarian berupa rumah Angklung tersebut, maka rumah angklung yang menjadi upaya dalam pelestarian angklung ini dapat secara langsung berkontribusi untuk melestarikan angklung diatonis Daeng Soetigna. Sehingga, angklung tidak punah dan generasi muda terus semangat dalam belajar angklung di rumah angklung ini.

Mengadakan lomba Angklung

Berbagai macam kegiatan perlombaan tentang Angklung, telah dilaksanakan. Salah satunya adalah perlombaan khususnya untuk pelajar dan mahasiswa. Dengan adanya perlombaan maka dengan terus menerus secara tidak langsung generasi muda akan berlatih terus dan akan tetap ada dan dicintai dalam upaya pelestarian musik angklung. Contoh perlombaannya adalah Lomba Musik Angklung Padaeng XII yang diselenggarakan oleh KABUMI UPI yang setiap tahunnya terus dilaksanakan dalam

rangka upaya untuk terus melestarikan musik angklung dan menjadikan sebuah prestasi bagi yang menjuarai perlombaan tersebut. (Kabumi UPI Gelar Angklung's Day 2017)

Mendukung Angklung dalam kegiatan pendidikan

Bentuk pelestarian angklung diatonis pada bidang pendidikan adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler musik tradisi, dengan mengemas suatu proses pembelajaran ekstra agar menarik dan banyak siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Contoh kegiatan aktif pelestarian angklung dalam kegiatan pendidikan khususnya di sekolah ataupun universitas adalah dengan cara salah satunya adalah perlombaan angklung pedaeng. Dengan begitu, generasi muda tau dan akan terus berlatih dan akhirnya menyukai bermain Angklung (alat musik tradisi)

Upaya pelestarian Angklung dinilai penting karena, Berbagai cara akan dikerjakan guna melestarikan budaya, tetapi hal penting yang harus pertama dipunyai adalah untuk memperkuat kemauan dan rasa memiliki terhadap budaya, sehingga memiliki dan mencintai budaya sendiri memotivasi orang untuk mempelajarinya, sehingga budaya tetap ada, karena pewaris budaya mereka masih ada, dan orang didorong untuk membuat memanfaatkan secara maksimal potensi budaya daerah beserta penguatan dan pelestariannya, berusaha menghidupkan kembali toleransi, tingginya semangat kekeluargaan, keramahmatan dan kebersamaan, senantiasa melestarikan budaya Indonesia agar tidak punah, dan mengupayakan agar masyarakat dapat mengelola keragaman budaya lokal Selain itu, rasa cinta terhadap budaya lokal, khususnya di daerah, harus ditumbuhkan pada generasi penerus. Dalam

hal pendidikan tentunya angklung terus dapat dilestarikan yaitu dengan inovasi dari guru, contohnya adalah Guru dapat membantu siswa supaya dapat melakukan pelestarian budaya lokal. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan karena proses pendidikan berlangsung dalam lingkungan manusia yang berbudaya. Tanpa pendidikan, kebudayaan itu sendiri tidak memiliki arah.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan non-kurikuler atau ekstrakurikuler yang dilaksanakan di bawah arahan pembina siswa atau guru di luar jam pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler ini menjadi wadah untuk menyalurkan kreativitas atau bakat dan minat siswa, dan melalui kegiatan tersebut kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar, tentunya kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengenalkan anak pada budaya lokal yang dikenalkan di daerahnya. agar nantinya anak-anak dapat memeliharanya, selain itu kegiatan ekstrakurikuler ini memiliki tujuan yaitu menyadarkan siswa akan upaya pelestarian budaya daerah, sehingga mereka dapat mengenal dan mencintai budaya lokal daerahnya sendiri, hal itu . dimaksudkan untuk dihargai. akhlak mulia, leluhur yang berbudi luhur dan menjunjung tinggi etika budaya daerah. Pryo (Sularso, 2017)

Mengenalkan budaya kepada dalam Negeri maupun luar Negeri

Upaya pelestarian alat musik angklung pedaeng oleh Mang Udjo yaitu pejuang angklung sebagai sarana hiburan, penerus daeng Soetigna dalam mengembangkan Angklung, Mang Udjo ini merupakan seniman Angklung yang masih aktif berupaya dalam pelestarian musik angklung di Indonesia khususnya di Bandung. Musik sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat

Bandung sehingga pada zaman dahulu pertunjukan musik tradisional dapat dijumpai pada setiap upacara pernikahan dan acara adat lainnya, bahkan acara-acara yang diadakan khusus untuk menunjukkan kebolehan bermain dan memberikan hiburan untuk melayani masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa budaya ini membentuk sejarah komunitas musik angklung sebagai sarana hiburan, dimana musik tidak hanya sebagai media artistik untuk hiburan belaka, tetapi juga memiliki nilai filosofis, psikologis dan sosiologis tersendiri sehingga demikian. adalah suci Pertunjukan musik tradisional masih eksis di Angklung, seniman muda mulai berkolaborasi dengan pertunjukan musik tradisional. Beberapa sanggar musik mulai menggelar pertunjukan musik di berbagai festival di daerah dan luar provinsi bahkan luar negeri. (Setiawan, I. 2017).

Kegiatan di luar negeri yang baru dilaksanakan adalah Tim Muhibah Angklung yang akan mengikuti 2 Festival International di Amerika, dukungan penuh diberikan oleh Pemprov Jabar tentunya dalam upaya pelestarian dan terus mengembangkan Angklung agar semakin dikenal.

KESIMPULAN

Upaya pelestarian angklung padaeng diatonis oleh Daeng Soetigna dilakukan dengan berbagai macam cara pertama adalah dengan adanya rumah Angklung oleh pemerintah Daerah Jawa Barat. Mengadakan lomba Angklung dengan perlombaan yang terkenal adalah perlombaan angklung yang dilaksanakan oleh UPI, selanjutnya mendukung Angklung dalam kegiatan pendidikan dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler, Mendukung upaya pengembangan budaya berbagai unsur mendukung mulai dari website mang Udjo,

pemprov jabar yang terus melakukan pengembangan budaya. Mengenalkan budaya kepada dalam Negeri maupun luar Negeri dengan cara mengikuti festival luar negeri maupun menjadi tamu di luar negeri saat ada acara tertentu.

Pada proses pembuatan Angklung Padaeng atau Angklung diatonis oleh Daeng Soetigna dilaksanakan semaksimal mungkin mulai dari pembuatan pemilihan bambu, pemilihan nada, sampai pada cara perawatan. Pembuatan Angklung padaeng diteruskan kepada penerusnya yang bernama Handiman melanjutkan pembuatan angklung diatonik namun dengan pengembangan yang lebih baik. Selain Handyman Dir Atmasasmita, sosok lain yang giat mengenalkan angklung ke masyarakat adalah Udjo Ngalagena. Saung Angklung Udjo di Bandung Jawa Barat merupakan salah satu tempat mengenal eksistensi, keindahan, dan sejarah angklung.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D. (2020). Sejarah Angklung, Alat Musik yang diakui Dunia.
www.goadnewsfromindonesia.id
- Ashworth, G. (1991).
- Caturwati, E., & Rustiyanti, S. Tradisi Sebagai Tumpuan Kreatifitas Seni. Bandung: Sunan Ambu STSI Press, 2000.
- Heritage Planning: Conservation as management of change. Netherlands: Geo Press. Azhari, A. (2007). Jago Main Angklung. Jakarta: Laskar Aksara.
- Ensiklopedia Jakarta. (2019). Angklung Paglak Seni Musik.
<http://encyclopedia.jakarta-tourism.go.id/> Hasibuan, Malayu, S.

- P. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hermawan, D. dkk. (2013). *Angklung Sunda Sebagai Wahana Industri Kreatif dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jurnal Seni & Budaya Pangung, Volume 23, No. 2.
- Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia (JPPI). (2003). *Indonesia Charter for Heritage Conservation Jakarta Indonesia*. Mashuri. (2011).
- Konsep Pelestarian Pusaka Saujana di Kawasan Lembah Bada. <https://doi.org/Teliti.com> Masunah, Juju, dkk. (2003).
- Angklung di Jawa Barat: Sebuah Perbandingan Buku 2. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni.
- R. Terry, G. (2013). *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Raharjo, E. (2014). *Kajian Bentuk Pertunjukan Seni Angklung Kridotomo Yogyakarta*. Jurnal Seni Musik, Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. 3 (2), p 60-66.
- Setiawan, I. (2017). *Dokumenter Tv: Udjo & Saung Angklung sebagai Manifestasi Budaya Sunda*. Jurnal Unpad, ProTVF, 1(1), 89–104.
- Kabumi UPI Gelar Angklung's Day (2017). *Keluarga Besar Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia (KABUMI UPI) menggelar Latihan Gabungan Angklung's Day 2017*.
- Pengertian organology (musik) dan fungsinya (2023) *Pengertian organologi (musik) dan fungsinya – Blog.usaha tiga dua satu (usaha321.net)*.
- Pelestarian Angklung SMAN 6 Tasikmalaya, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya (www.lib.umtas.ac.id).
- Agustika Harini Sukma (2013) *Studi Organologi instrumen angklung diatonis buatan handiman diratmasasmita Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Rosyadi (2012) *Angklung, dari Angklung tradisional ke Angklung moderen*.
- Hastanto, Sri. (2002) *Musik Angklung sebagai Alternatif Sarana Pengembangan Musikalitas, Moral dan Identitas*.
- Kurnia, Ganjar. (2003) *Deskripsi Kesenian Jawa Barat*. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat.
- Kusumaatmaja, Mochtar. (1989) *Angklung sebagai Salah Satu Identitas Budaya Nasional*. Makalah disampaikan pada Seminar Seni Angklung Se-Jawa Barat di Aula Timur ITB.
- Sumarno, Tatang dan Erna Garnasih Pirus. (2007) *Membela Kehormatan Angklung. Sebuah Biografi dan Bunga Rampai Daeng Soetigna*. Bandung: Yayasan Serambi Pirus.
- Wiramiharja, Obby A.R. 1989. *Angklung Pa Daeng*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Angklung di ITB, 26 Oktober 1989.